

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

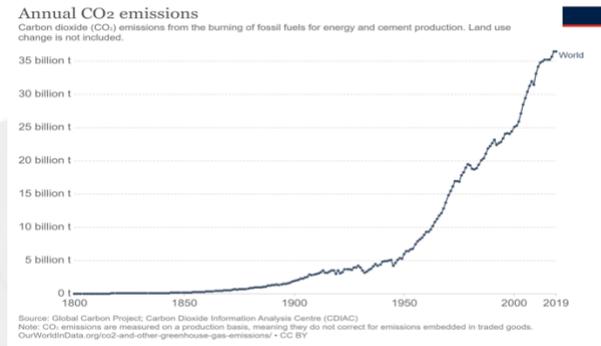
Sebelumnya, selama ribuan tahun, iklim yang ada di Bumi tidak berubah drastis. Manusia dan hewan hidup berdampingan tanpa adanya eksploitasi secara berlebihan. Namun, semua itu berubah sekitar 200 tahun yang lalu, saat terjadinya revolusi industri. Revolusi industri menyebabkan terjadinya ledakan populasi manusia, peningkatan kebutuhan makanan, perkembangan teknologi yang cepat dan mendorong penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan. Semua hal tersebut turut berkontribusi atas emisi karbon yang terus meningkat setiap tahunnya, bahkan dalam 150 tahun terakhir kadar karbon dalam atmosfer telah naik sebesar 33%.¹

Dampak buruk dari kegiatan ekonomi itu sendiri antara lain yaitu deforestasi dan juga polusi, baik melalui udara, air maupun suara. Ketika kita membahas tentang polusi udara, maka polusi udara yang terlihat secara jelas dengan kasat mata seperti kabut asap pastinya berbahaya, akan tetapi ada juga polusi udara yang tidak terlihat dan memiliki dampak buruk dalam jangka panjang seperti emisi dari gas CO₂.²

¹ Julia Carabias, Mario J. Molina, and José Sarukhán, “Climate Change: Causes, Effects and Solutions. DGE Equilibrista, 2010.

² Tejvan Pettinger, “Environmental Impact of Economic Growth,” Economics Help, <https://www.economicshelp.org/blog/145989/economics/environmental-impact-of-economic-growth/> (diakses pada 27 Februari 2021).

Grafik 1 Emisi Gas CO₂ dari bahan bakar fosil dan produksi semen (1800-2019)



Sumber: Hannah Ritchie and Max Roser, “CO₂ Emissions,” *Our World in Data*, <https://ourworldindata.org/co2-emissions> (diakses pada 27 Februari 2021).

Setelah melihat data yang disediakan di atas, setiap tahunnya emisi gas CO₂ dunia akibat bahan bakar fosil yang digunakan dan pembuatan semen terus-menerus meningkat. Para peneliti percaya bahwa akumulasi dari peningkatan emisi gas CO₂ tersebut, turut berperan secara langsung atas perubahan iklim yang terjadi selama ini, dikarenakan oleh efek rumah kaca.³ Dampak dari perubahan iklim itu sendiri antara lain yaitu bertambah panasnya suhu bumi, kenaikan permukaan dan keasaman air laut, cuaca tidak menentu dan masih banyak lagi.⁴ Apabila perubahan iklim terus terjadi, maka pada tahun 2100 air laut akan naik setinggi 1 meter, ekosistem akan hancur,

³ *Ibid.*

⁴ “Impacts of Global Warming,” WWF, <https://www.wwf.org.au/what-we-do/climate/impacts-of-global-warming#gs.u5b2ul> (diakses pada 27 Februari 2021).

sepertiga kehidupan di Bumi akan hilang dan keadaan akan terus memburuk hingga tidak ada lagi makhluk yang mampu bertahan untuk hidup.⁵

Setelah membaca bahaya dari perubahan iklim terhadap seluruh kehidupan di Bumi, tentu timbul kesadaran untuk melakukan sesuatu agar kejadian-kejadian buruk yang telah diprediksikan akan datang, tidak menjadi kenyataan, akan tetapi perlu juga diketahui bahwa banyak orang yang baru percaya bahwa perubahan iklim merupakan hal nyata, ketika ozon sudah mulai berlubang di tahun 1987. Aksi dari penanganan perubahan iklim ini pun baru dimulai semenjak tahun 1992, melalui United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) di Rio De Janeiro, menggantikan United Nations Environment Programme (UNEP) pada tahun 1972, yang kala itu masih belum membahas isu perubahan iklim.⁶ Semenjak tahun 1992 itu lah aksi penanganan perubahan iklim terus berkembang, berbagai usaha telah dan sedang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai hal tersebut, di antaranya adalah dengan menjadikan penanganan perubahan iklim sebagai salah satu Sustainable Development Goals (SDGs) di tahun 2015 lalu. Secara singkat, SDGs merupakan rencana yang telah dibuat oleh PBB guna tercapainya pembangunan lebih berkelanjutan dan masa depan lebih baik untuk seluruh makhluk hidup di Bumi, yang terdiri dari tujuh belas tujuan yang diharapkan akan tercapai di tahun 2030 nanti.

⁵ Sky, "What Will Happen As The World Gets Warmer?," Sky News, <https://news.sky.com/story/what-will-happen-as-the-world-gets-warmer-10336299> (diakses pada 27 Februari 2021).

⁶ Urs Luterbacher and Detlef Sprinz, "The History of Global Climate Change Regime," in *International Relations and Global Climate Change* (Cambridge, MA: MIT Press, 2001), 23-38.

Penangan perubahan iklim juga dianggap sangat berpengaruh untuk masa depan seluruh makhluk hidup yang tinggal Bumi, oleh karena itu hal tersebut juga turut dijadikan salah satu SDGs, lebih tepatnya yaitu sebagai tujuan nomor ketiga belas.⁷

Dalam usaha mewujudkan SDGs secara global, pastinya PBB dan juga pemerintah tidak hanya bekerja sendirian, di sinilah *International Non-Governmental Organizations* (INGOs) mulai memainkan peran. Di era yang semakin *modern* seperti ini, INGOs memiliki pengaruh yang semakin besar dan dapat dikategorikan sebagai aktor utama dalam merubah SDGs dari komitmen internasional menjadi aksi nyata dalam suatu negara. Beberapa ahli bahkan mengidentifikasi 4 fungsi utama INGOs, yaitu sebagai sarana publikasi SDGs ke masyarakat secara luas, pelaksana dari rencana tersebut, juga sebagai pengawas bagi pemerintah dan swasta.⁸ Salah satu INGO yang berpartisipasi secara aktif dan juga berani dalam usaha perwujudan SDGs no.13 tentang penanganan perubahan iklim adalah Greenpeace. Saat ini, Greenpeace bekerja di 27 kawasan dan beroperasi di 55 negara yang tersebar di seluruh belahan dunia, salah satunya berada di Indonesia.⁹

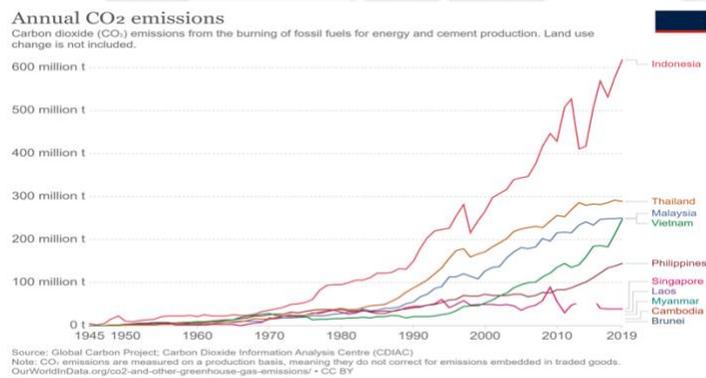
⁷ “Take Action for the Sustainable Development Goals – United Nations Sustainable Development,” United Nations (United Nations), <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/#:~:text=The%20Sustainable%20Development%20Goals%20are,Learn%20more%20and%20take%20action> (diakses pada 28 Februari 2021)

⁸ Elisabeth Hege and Damien Demailly. “NGO Mobilisation Around the SDGs.” *Study Journal* no. 18 (Januari 2018). *Institute Developpement Durable et des Relations Internationales*. DOI:[10.13140/RG.2.2.36203.18724](https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36203.18724)

⁹ “Sejarah Greenpeace,” Greenpeace Indonesia, <https://www.greenpeace.org/indonesia/sejarah-greenpeace/>. (diakses pada 28 Februari 2021).

Indonesia merupakan sebuah negara yang dapat dikategorikan kaya akan sumber daya alam. Hutan yang terdapat negara Indonesia adalah dinobatkan sebagai hutan terbesar ke-3 di dunia, luasnya sebesar 99 juta hektar yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Indonesia juga adalah negara maritim dengan potensi menghasilkan sejumlah 6 ton ikan laut setiap tahunnya, selain itu juga kaya akan batu bara, gas alam dan juga minyak bumi,¹⁰ namun dengan jumlah penduduk yang ke-4 terbesar di dunia dan kondisi ekonomi dari Indonesia yang masih menjadi prioritas, tentu ada beberapa dampak buruk atas kegiatan tersebut terhadap lingkungan, mengingat harga dari teknologi ramah lingkungan itu sendiri.

Grafik 2 Emisi Gas CO₂ dari bahan bakar fosil dan produksi semen negara-negara ASEAN (1945-2019)



Sumber: Hannah Ritchie and Max Roser, “CO₂ Emissions,” *Our World in Data*, <https://ourworldindata.org/co2-emissions> (diakses pada 28 Februari 2021).

¹⁰ Arum Sutrisni Putri, “Potensi Sumber Daya Alam Indonesia ,” KOMPAS.com (Kompas.com, 28 Mei, 2020), <https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/28/110000269/potensi-sumber-daya-alam-indonesia?page=all#:~:text=KOMPAS.com%20%2D%20Potensi%20sumber%20daya,Indonesia%20untuk%20menjadi%20negara%20maju> (diakses pada 28 Februari 2021)

Setelah melihat grafik di atas, sangat disayangkan bahwa dibalik kekayaan sumber daya alam yang begitu melimpah, Indonesia juga menghasilkan emisi gas CO₂ yang cukup besar pula. Di tahun 2019 sendiri, Indonesia menghasilkan 619,51 juta ton emisi gas CO₂, apabila dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya seperti Thailand yang menduduki posisi ke-2, emisi gas CO₂ yang dihasilkan oleh negara tersebut hanya lah setengah dari Indonesia, secara lebih spesifik yaitu sebanyak 288,28 juta ton. Emisi gas CO₂ Negara Indonesia yang begitu tinggi akan berkontribusi secara langsung terhadap perubahan iklim di negara ini, apalagi dengan tingginya angka deforestasi yang terjadi.¹¹ Banyak sekali dampak negatif yang juga akan dirasakan oleh warga negara Indonesia, apabila perubahan iklim terus berlanjut.

Seiring berjalannya waktu maka pentingnya peran INGO dalam SDGs, terutama mengenai penanganan perubahan iklim semakin dibutuhkan. Seperti yang telah dibahas di atas, Greenpeace merupakan salah satu INGO lingkungan yang terbilang sangat berani dalam mengaungkan kampanye yang dimilikinya dan juga beroperasi secara langsung di Indonesia.¹² Setelah meninjau keadaan alam Indonesia yang semakin menurun setiap tahun dan mengemukakan berbagai dampak buruknya, penulis merasa bahwa peran INGO dalam hal ini sangatlah besar, namun belum banyak

¹¹ Julismin. "Dampak Perubahan Iklim di Indonesia." Jurnal Geografi 5, no. 1 (2013). Universitas Negeri Medan. DOI:10.24114/jg.v5i1.8083.

¹² "Sejarah Greenpeace," Greenpeace Indonesia, <https://www.greenpeace.org/indonesia/sejarah-greenpeace/>. (diakses pada 28 Februari 2021).

akademisi yang mencoba untuk mengkajinya. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih kepada pembaca dan juga membuktikan, bahwa INGO seperti Greenpeace turut memainkan peran penting bagi pelestarian lingkungan di Indonesia melalui perwujudan SDG No. 13. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini, penulis akan membahas secara lebih lanjut mengenai “Partisipasi Greenpeace dalam Mewujudkan SDG No.13 tentang Penanganan Perubahan Iklim di Indonesia (2015-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat keadaan lingkungan dunia yang semakin buruk, adanya upaya menaggulangi dengan SDGs dan juga peran INGO yang semakin besar, penulis menyadari pentingnya hubungan antara ketiga hal tersebut. Hal ini juga kemudian menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih kepada sang penulis, mengenai bagaimana realita yang terjadi disekitarnya, yaitu di Indonesia. Di negara Indonesia sendiri, ada beberapa INGO yang bergerak di bidang lingkungan dan salah satunya yaitu Greenpeace. Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai bagaimana proses partisipasi yang dilakukan oleh Greenpeace dalam upaya mewujudkan SDG no. 13 menangani perubahan iklim di Indonesia serta meninjau hasil dari usaha tersebut. Penulis pun menuangkan hal itu dalam 3 buah rumusan masalah, yaitu:

1. Mengapa SDG no.13 tentang Penanganan Perubahan Iklim merupakan hal yang harus diwujudkan di Indonesia?
2. Bagaimana partisipasi Greenpeace dalam usaha mewujudkan SDG no.13 tentang Penanganan Perubahan Iklim di Indonesia?
3. Bagaimana Greenpeace membuat strategi dalam usaha mewujudkan SDG no.13 di negara berkembang seperti Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran Greenpeace dalam usaha mewujudkan SDG no.13 tentang penanganan perubahan iklim di Indonesia. Secara lebih terperinci, penulis akan meneliti mengenai apa saja dan bagaimana proses partisipasi yang telah dilakukan oleh Greenpeace di Indonesia semenjak tahun 2015 hingga 2021. Diharapkan juga bahwa dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat membuktikan bahwa INGO seperti Greenpeace memang memiliki peran penting dalam perwujudan SDG no.13 tentang Penanganan Perubahan Iklim, dengan melakukan penelitian di negara Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa kegunaan yang diharapkan oleh peneliti. Kegunaan yang pertama adalah, penelitian ini dapat menambah kesadaran pembaca mengenai dampak dari perubahan iklim, terutama di Indonesia yang tidak hanya akan berpengaruh pada manusia, juga pada hewan dan seluruh isi dari Bumi.

Kedua, penelitian ini dapat menambah wawasan dari pembaca perihal perwujudan SDG, secara lebih khusus yaitu no.13 yang tidak dapat dikerjakan sendirian dan memerlukan bantuan dari berbagai pihak, seperti Greenpeace.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menulis penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bagian yang berbeda. Sistematika penulisan yang digunakan terdiri dari:

BAB I : Pada bagian pertama yang ada di dalam tulisan ini, penulis menyatakan latar belakang dari masalah, alasan mengapa topik ini adalah isu yang penting dan juga inti dari segala pembahasan yang akan dilakukan. Pada bagian ini penulis juga membuat dua buah rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penulisan. Perlu juga diketahui bahwa bagian pertama ini juga turut membahas tujuan serta kegunaan penelitian yang dilakukan.

BAB II : Pada bagian kedua, penulis membahas kerangka berpikir yang terdiri dari tinjauan pustaka yang digunakan untuk memperkuat argumen yang dimilikinya dengan adanya validasi dari penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya. Di dalam bagian kedua ini juga membahas teori serta konsep yang akan digunakan oleh penulis sebagai alat analisis pembahasan.

BAB III : Pada bagian ketiga, penulis memaparkan metodologi penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, metode *case*

study, pengumpulan data secara primer dan sekunder, serta analisis data dengan menggunakan cara *narrative analysis* dan *analytic comparison*.

BAB IV : Pada bagian keempat, penulis akan berusaha menjawab kedua rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Dalam bagian ini, penulis menjelaskan mengenai apa saja partisipasi yang telah diberikan oleh Greenpeace dalam upaya mewujudkan SDG No.13 tentang penanganan perubahan iklim di Indonesia, serta bagaimana strategi yang diambil oleh organisasi tersebut.

BAB V : Pada bagian kelima atau terakhir dalam penelitian ini, penulis kembali mempertegas peran Greenpeace dalam mewujudkan SDG No.13 di Indonesia, serta bagaimana teori dan konsep yang dipilih dapat mendukung argument tersebut.